

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DASAR**

**FENOMENA KESURUPAN  
DALAM TRADISI TARI RAKYAT**



**Ketua Pelaksana**

Nama: Dwi Wahyudiarto. S.Kar., M.Hum  
NIP : 196102021983031004

**Anggota**

Nama : Kunti Nur Setyowati  
NIM : 221341067

**Dibiayai DIPANomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024  
tanggal 24 November 2023  
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi  
sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Penelitian Dasar  
Nomor : 882A.15/IT6.2/PT.01.03/2024**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
OKTOBER TH 2024**

## **Abstract**

*This research explains how the Phenomenon of Possession in the Folk Dance Tradition, which is an interesting phenomenon in the development of Folk Dance today. Trance is an important part of folk dance performances, even becoming an attraction that the audience is waiting for. There are various versions of "trance", some call it trance, some call it ndadi. In general, trance is a condition in which the dancer is not fully conscious. This unconsciousness can be from being possessed or possessed by a spirit, it can be from the influence of the rhythm of music, and some even pretend to be in a trance.*

*This method in this study uses the Ethnography and Solah Ebrah approach. The Ethnographic method is used to study and describe the culture of the community and its changes in a systematic manner. The Ethnographic Method proposed by Kurath uses steps; first; observing, describing, and recording the object being studied. The second is "laboratory study" which is to analyze objects carried out in a laboratory or studio. The third step is to explain the dance style and variety. In this stage, many interviews will be conducted with resource persons and informants. The fourth stage is to observe the trance events in folk dance, both in the form of videos and images to observe in more detail the conventions in the object of folk dance. The results of this research are expected to be a reference for dance research and complement the scientific study of dance.*

**Keywords:** Possession, Tradition, Folk Dance.

## **Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana Fenomena Kesurupan Dalam Tradisi Tari Rakyat. yang merupakan fenomena menarik dalam perkembangan Tari Rakyat sekarang. Kesurupan merupakan bagian yang penting dari pertunjukan tari rakyat, bahkan menjadi atraksi yang ditunggu penonton. Terdapat berbagai versi tentang “kesurupan” ada yang menyebut trance, ada yang menyebut ndadi. Pada umumnya kesurupan adalah kondisi dimana penari tidak sadar secara penuh. Ketidak sadaran ini bisa dari betul-betul kerasukan atau kemasukan roh, bisa dari pengaruh ritme musik, bahkan ada yang berpura-pura kesurupan.

Metode ini dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi dan Solah Ebrah. Metode Etnografi digunakan untuk mempelajari dan menggambarkan budaya masyarakat dan perubahannya secara sistematis. Metode Etnografi yang dikemukakan oleh Kurath menggunakan langkah-langkah; pertama; pengamatan, mendiskripsikan dan merekam obyek yang diteliti. Kedua adalah "laboratory study" adalah menganalisa obyek yang dilakukan di laboratorium atau studio. Langkah ketiga adalah memberikan penjelasan atas gaya tari dan ragamnya. Dalam tahap ini akan banyak dilakukan wawancara kepada narasumber dan informan. Tahap ke empat adalah mengamati peristiwa kesurupan dalam tari rakyat, baik dalam bentuk video maupun gambar untuk lebih mencermati secara mendetail konvensi yang ada dalam obyek tari rakyat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan penelitian tari, dan melengkapi kajian ilmiah tari.

**Kata Kunci : Kesurupan, Tradisi, Tari Rakyat.**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat RahmadNya kami dapat menyelesaikan tugas dalam Program Penelitian Dasar dengan Judul "**Fenomena Kesurupan dalam Tradisi Tari Rakyat**". Dalam kesempatan yang berbahagia ini, kami menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada Ketua LP2MP3M Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah mengamanahkan untuk melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta berserta jajarannya yang telah mengijinkan penugasan kami selama penelitian. Terima kasih disampaikan kepada Ketua Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, Ketua Program Studi Tari yang memberi kemudahan kami dalam melaksanakan tugas penelitian.

Terima kasih disampaikan kepada bapak Sumisdi, Bapak Slamet Santosa, Ibu Siti Purwati, Sunyoto sebagai narasumber dalam penelitian ini. Terima kasih kepada TIM Penelitian Dasar Kanthi Nur Setyowati yang telah bersama dalam melaksanakan penelitian ini. Akhirnya kepada semua pihak yang tidak kami sampaikan namanya satu persatu dalam laporan ini, dan telah memberikan andil dalam proses pelaksanaan Penelitian Dasar di sampaikan banyak terima kasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang melimpah. Amin.

**Surakarta 29 Oktober 2024**

**Dwi Wahyudiarto**

## **DAFTAR ISI**

**HALAMAN MUKA**  
**HALAMAN SAMPUL**  
**ABSTRAK**  
**KATA PENGANTAR**  
**KATA KUNCI**  
**DAFTAR ISI**  
**DAFTAR GAMBAR**  
**GLOSARIUM**

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang**
- B. Rumusan Masalah**
- C. Pendekatan Pemecahan Masalah**

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

- A. *State of the art* dan Kebaruan**
- B. Peta Jalan (road map) Penelitian 5 Tahun Kedepan**

### **BAB III METODE PENELITIAN**

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

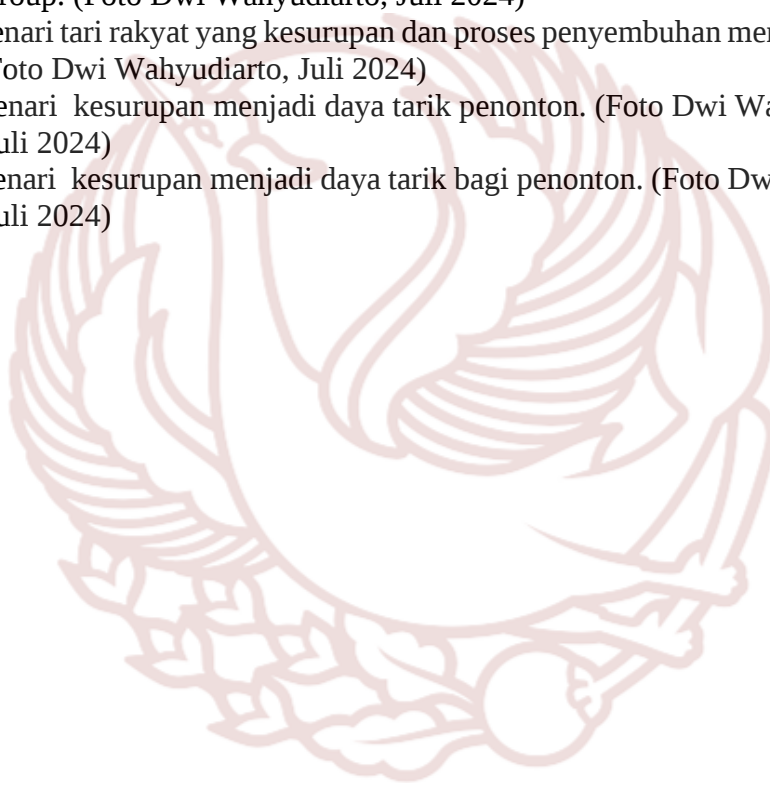
- A. Proses Kesurupan**
- B. Kesurupan Dari Sudut pandang Psikologi**
- C. Kesurupan Dari Sudut pandang Budaya**
- D. Kesurupan Dari Sudut Pandang Agama Islam**
- E. Kesurupan Dari Sudut Pandang Pertunjukan**

### **BAB V PENUTUP**

### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR GAMBAR

- Gbr. 1. Proses awal kesurupan dengan mandi bersama  
Gbr. 2. Setelah mandi bersama, dalam persiapan pementasan  
Gbr. 3. Sesaji untuk persiapan pertunjukan  
Gbr. 4. Penari tari rakyat yang kesurupan dan telah selesai pada masa kesadaran. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)  
Gbr. 5. Penari tari rakyat yang kesurupan dan telah selesai pada masa kesadaran. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)  
Gbr. 6. Penari tari rakyat yang kesurupan dan diangkat untuk penyembuhan. group. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)  
Gbr. 7. Penari tari rakyat yang kesurupan dan proses penyembuhan menuju kesadaran. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)  
Gbr. 8. Penari kesurupan menjadi daya tarik penonton. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)  
Gbr. 9. Penari kesurupan menjadi daya tarik bagi penonton. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tari Rakyat adalah tari yang berhubungan atau tepatnya berakar pada kehidupan sosial-budaya pedesaan. Jadi bukan sekedar seni pertunjukan yang diadakan di pedesaan. Sampai sekarang kesenian rakyat terus hidup menyatu dengan masyarakat pendukungnya sesuai dengan perkembangan jaman. Sesuai dengan habitatnya, maka keberadaan seni pertunjukan rakyat tidak akan lepas dengan konteks sosiologis, kepercayaan, masyarakat pendukungnya.

Pertunjukan tari rakyat beberapa wilayah Jawa Tengah; Temanggung, Magelang, Boyolali, Yogyakarta, terdapat kesenian rakyat seperti; Jathilan, Kobrosiswo, Topeng Ireng, Kuda Lumping, Gedrug, Jathilan Campur, dll. Kesenian tersebut pada umumnya dalam pementasannya sering dilakukan adegan ndadi, atau kesurupan. Adegan Ndadi atau kesurupan, biasanya dilakukan di akhir bagian sajian, dan adegan inilah bagian yang menarik dan paling ditunggu penonton.

Fenomena kesurupan dalam pementasan tari rakyat merupakan salah satu ekspresi mistik Jawa yang menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Jawa. Kesurupan biasanya ditandai dengan perubahan kesadaran individu, identitas individu tersebut kemudian tergantikan oleh identitas kepemilikan eksternal sehingga perilaku individu tersebut dikendalikan oleh hal di luar kesadaran dirinya. Dalam tradisi budaya tari rakyat, kesurupan merupakan bagian yang penting. Istilah kesurupan seringkali juga disebut dengan istilah “ndadi”. Oleh karena itu, tingkah laku seseorang yang kesurupan akan dikuasai oleh makhluk halus. Gejala-gejalanya adalah badan ringan, berteriak histeris, menjerit-jerit dengan kata-kata tidak jelas, kejang-kejang pingsan, muka datar, bibir pucat, sering menutup mata dengan kelopak mata berkedip-kedip secara otomatis, atau perubahan lain. Orang yang kesurupan merasa seperti tubuhnya. (Wawancara, Misdi, Maret 2024)

Dalam konteks seni tradisi tari Rakyat, kesurupan merupakan situasi ketika para pemain atau seniman berada dalam keadaan setengah sadar atau bahkan tidak sadarkan diri, sehingga kesadarannya surup, terbenam. Dalam kondisi seperti ini, para penari

masih dapat menari mengikuti irama dengan baik. Bahkan kadang minta lagu tertentu untuk menari, dan apabila tidak dikabulkan akan marah. Selain minta lagu, penari yang kesurupan seringkali unjuk kekuatan dengan makam beling, makan ayan hidup-hidup, memecah kelapa dengan kepala, dan sebagainya. Hal ini menjadi atraksi dan daya tarik bagi para penonton.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan Fenomena Kesurupan Dalam Tradisi Tari Rakyat. Pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian kualitatif ini adalah Etnokoreologi sebagai payung utamanya. Selain itu juga akan menggunakan konsep serta teori lainnya untuk mendukung. Metode yang digunakan dalam membedah permasalahan menggunakan model Ethnochoreology yang dikemukakan oleh Kurath (Ahimsa-Putra dalam Pramutomo, 2007: 91-93).

Tema dalam penelitian ini menarik, karena secara khusus akan mengungkap secara mendalam fenomena Kesurupan atau ndadi dalam pertunjukan tari Rakyat yang sampai sekarang masih berkembang. Penelitian tentang fenomena kesurupan menjadi penting, karena menjadi rujukan kajian ilmiah, khususnya bagi kalangan akademisi. Hal ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya baik secara metodologis, maupun dalam temuan. Penelitian dengan metode Etnografi dengan enam tahap berusaha mengkaji fenomena kesurupan dalam pertunjukan tari rakyat dengan menjelaskan konsep dan analisis bentuk sajiannya. Dalam prosesnya, data yang digunakan berasal dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Saya perlu menulis penelitian ini, karena tema di dalamnya penting untuk pengembangan keilmuan, dan untuk melihat kajian fenomena kesurupan dalam sajian tari rakyat.

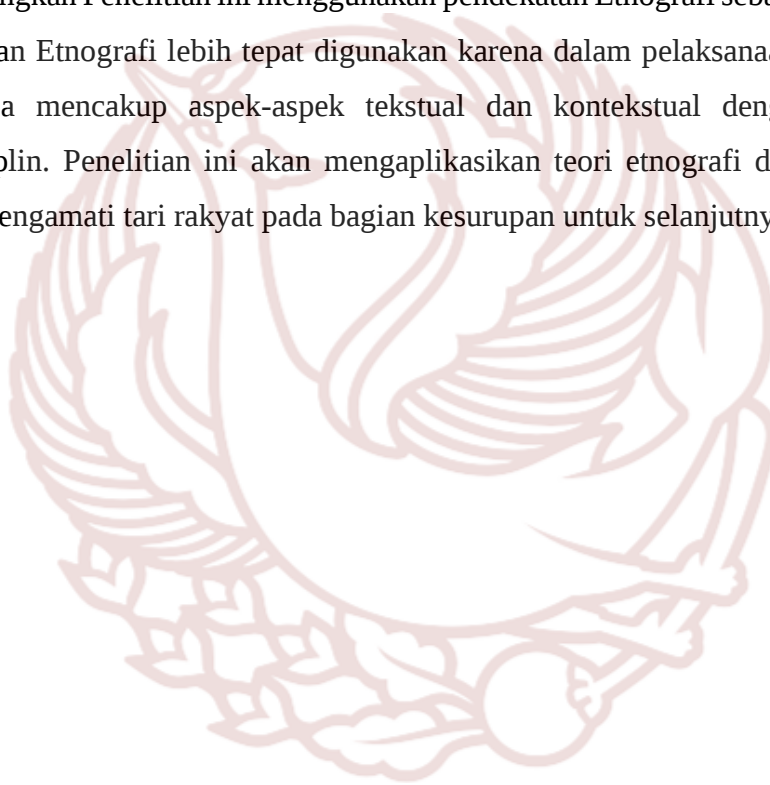
## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, pembatasan penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian dengan judul “fenomena kesurupan dalam tradisi tari rakyat”, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kesurupan dalam tradisi tari rakyat?
2. Bagaimana masyarakat memaknai kesurupan dalam tradisi tari rakyat?

### **C. Pendekatan Pemecahan Masalah**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Alwasilah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fleksible, tidak kaku dan selalu bisa menyesuaikan sesuatu yang baru, Alwasilah (2011). Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya kemudian data-data disusun, diolah dan dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Sedangkan Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi sebagai pisau bedah. Pendekatan Etnografi lebih tepat digunakan karena dalam pelaksanaan penelitiannya lebih bisa mencakup aspek-aspek tekstual dan kontekstual dengan pendekatan multidisiplin. Penelitian ini akan mengaplikasikan teori etnografi dengan mengurai praktis mengamati tari rakyat pada bagian kesurupan untuk selanjutnya dianalisis.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### ***A. State of the art dan Kebaruan***

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang kesurupan dari berbagai perspektif, namun masing-masing penelitian terdahulu memiliki cara dan pandangan yang berbeda dalam melihat “kesurupan”. Baik dari proses, tatacara kesurupan, mitos dan fungsi serta makna dalam kesurupan. Penelitian ini lebih menyoroti fenomena kesurupan dalam tradisi tari rakyat yang satu sisi dipandang kurang baik, namun dari sisi seni pertunjukan justru menjadi bagian pertunjukan yang menjadi daya tarik.

Tinjauan pustaka bertujuan mendapatkan informasi dan sebagai perbandingan untuk memperkuat bahwa penelitian ini berbeda dan menghindari kesamaan objek penelitian. Dalam pemahaman fenomena kesurupan dalam pertunjukan tari rakyat, beberapa referensi yang digunakan diantara adalah. Tulisan Hermi Pasmawati “Fenomena Gangguan Kesurupan”; Dalam Perspektif Islam dan Psikologi. Jurnal El-Afkar Vol. 7 Nomor 1, Januari- Juni 2018. Gangguan kesurupan dapat dilihat dalam dua pandangan, baik secara Islam maupun menurut pandangan psikologis, pada intinya ada kesamaan atau sangat relevan. Bentuk kompensasi kesurupan, tidak menyadari kondisi dirinya atau seakan-akan muncul kondisi yang terjadi di luar kendali dirinya

Rizky Agung, Dahlia Soetopo “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi Dibalik Revitalisasi Budaya” Dalam Jurnal Pendidikan Budaya dan Sejarah: “Dibalik Revitalisasi Budaya”. DOI: 10.31227. Kesurupan adalah kemasukan setan atau roh, orang yang kemasukan roh maka tidak sadar lagi. Hal ini mengalami keadaan di luar kesadaran manusia kemudian tidak ingat apa-apa, seperti halnya penari jaranan yang mengalami kesurupan atau kesurupan akan melakukan gerakan di luar kesadarannya, karena telah dikuasai oleh roh yang masuk ke dalam tubuh penari melalui pawang. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, kesurupan merupakan sesuatu yang dilandasi dengan adanya masuknya roh dalam diri seseorang disamping itu juga diperlukan sesaji yang merupakan suatu cara untuk memanggil roh untuk datang melalui barang atau benda

Mahattama Banteng Sukarno “Fenomena Simbolik Kesurupan Dalam Pementasan Tari Kuda Lumping Sebagai Simbol Counter Hegemoni Ideologi Agama” Universitas, Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana. Kesurupan dalam kesenian tari kuda lumping merupakan sebuah simbol sakral dari agama Jawa sekaligus simbol dari ideologi Jawa. Fenomena kesurupan beserta ritus-ritus yang mengiringinya merupakan bagian dari kepercayaan mereka akan Kejawen yang sekaligus telah menjadi identitas mereka. Peniadaan fenomena kesurupan tersebut sejatinya juga berarti penyangkalan terhadap identitas diri dalam konteks kebudayaan Jawa. Karena itu pementasan yang tetap mereka lakukan dalam kekinian bukan hanya sebagai pementasan seni, namun juga sebagai sebuah perjuangan untuk mempertahankan ideologi agama.

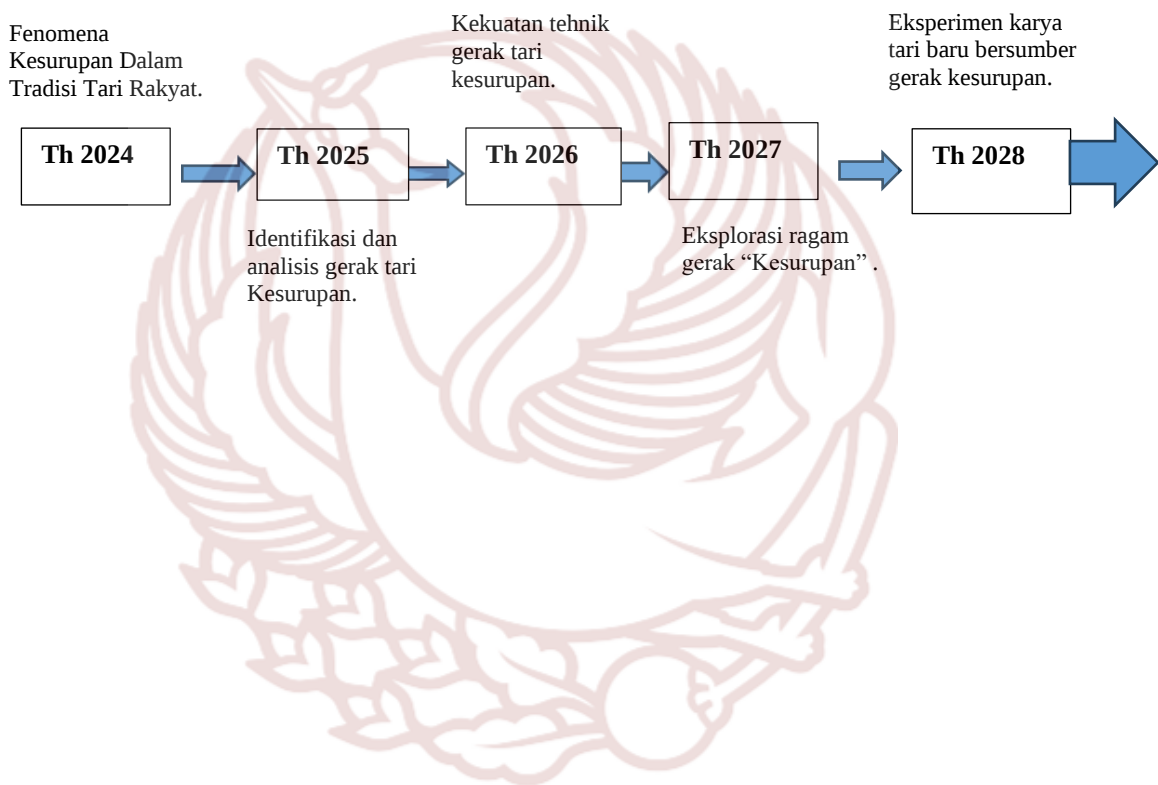
Sri Iswidiaty “ Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community), dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007 menyakan bahwa Fungsi sosial mitos sebagai tradisi lisan perlu dipertahankan, walaupun saat ini pula tradisi tulis telah digalakkan. Karena mitos berfungsi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi, inspirasi dan apresiasi masyarakat yang sedang membangun.

Cut Marzakina, Tri Supadmi dan Nurlaili. “Intrance Dalam Tari Kuda Kepang Pada Sanggar Seni Meukar Budaya Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume II, Nomor 2:125-136 Mei 2017. intrance dalam tari Kuda Kepang pada sanggar seni meukar budaya dilakukan dengan beberapa tahap yaitu proses sebelum terjadinya intrance, perilaku kesurupan yang terjadi pada tari Kuda Kepang, bentuk penyajian tari Kuda Kepang, dan perilaku penari intrance.

Arni, Nor Halimah. “Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi Dan Psikologi Islam” Madina Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman. Volume 10, Nomor 2, Desember. 2020. Menuliskan bahwa dalam pandangan teologis, fenomena kesurupan diidentikkan dengan kasus yang dialami oleh seseorang dan tidak sadar diri yang diakibatkan oleh gangguan jin yang telah merasuk ke tubuhnya dan menguasai

alam pikirannya. Hal ini terjadi disebabkan kurang mendekatkan diri kepada Allah, dendam dan cinta jin kepada pada manusia, sedangkan kajian psikologis memandang fenomena kesurupan merupakan kasus yang dialami orang yang memiliki masalah dengan kesehatan mental. Sehingga dengan demikian dia memiliki jiwa yang tidak sehat.

### B. Peta Jalan (road map) Penelitian 5 Tahun Kedepan



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode ini dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi dan Solah Ebrah. Metode Etnografi digunakan untuk mempelajari dan menggambarkan budaya masyarakat dan perubahannya secara sistematis. Metode Etnografi yang dikemukakan oleh Kurath menggunakan langkah-langkah; pertama; pengamatan, mendiskripsikan dan merekam obyek yang diteliti. Kedua adalah "laboratory study" adalah menganalisa obyek yang dilakukan di laboratorium atau di studio. Langkah ketiga adalah memberikan penjelasan atas gaya tari dan ragamnya. Dalam tahap ini akan banyak dilakukan wawancara kepada narasumber dan informan. Tahap ke empat adalah mengamati peristiwa kesurupan dalam tari rakyat, baik dalam bentuk video maupun gambar untuk lebih mencermati secara mendetail konvensi yang ada dalam obyek tari rakyat. Tahap ke lima menganalisis. Tahap ke enam adalah membuat sistesis atau penggabungan, penyatuan dari semua data yang diperoleh. Dan tahap terakhir adalah membuat kesimpulan, melakukan perbandingan, dan merumuskan. (Kurath dalam Pramutomo 2007. 91-93)

Pembahasan permasalahan dalam tulisan juga menggunakan beberapa konsep dan teori sebagai pendukung penelitiannya, yaitu teori konsep solah ebrah oleh Slamet yang sesuai dengan teori effort-shape Ann Hutchinson, konsep fisiognomi dari mimic dan expressive gestures oleh Desmon Morris.

#### **Luaran**

1. Luaran Penelitian ini adalah naskah publikasi ilmiah (in review) di jurnal terindeks Sinta (minimal sinta 4).
2. Laporan hasil dan presentasi hasil Penelitian Dasar

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kesurupan adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami perubahan perilaku yang drastis dan tidak sesuai dengan karakteristik dirinya sehari-hari. Perubahan ini seringkali diyakini disebabkan oleh kekuatan luar, seperti roh, jin, atau entitas gaib lainnya yang menguasai tubuh dan pikiran seseorang. Fenomena kesurupan dalam tradisi tari rakyat, merupakan perpaduan kompleks antara kepercayaan spiritual, ekspresi artistik, dan dinamika sosial budaya. Tarian-tarian seperti Jathilan, Kuda Lumping, dan Soreng, Ronggeng, Sintren sering kali dikaitkan dengan praktik kesurupan. Hal itu terjadi karena kesenian rakyat sering kali menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan kepercayaan spiritual mereka. Melalui tarian, musik, dan seni pertunjukan lainnya, masyarakat berusaha untuk berkomunikasi dengan dunia roh atau leluhur. Kesurupan, dalam konteks ini, menjadi semacam "jembatan" yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual.

Seperti disebutkan diatas, bahwa dalam pertunjukan tari rakyat sering kali menampilkan penari yang berada dalam keadaan trance atau kesurupan, dimana mereka tampak kehilangan kesadaran diri, dan melakukan aksi-aksi yang tidak biasa atau berbahaya. Dalam tradisi kesenian rakyat, kesurupan sering dikaitkan dengan adanya makhluk supranatural yang menguasai tubuh manusia, menyebabkan individu tersebut melakukan tindakan- tindakan yang tidak wajar. Menurut Rini (2019), kesurupan dapat terjadi karena adanya gangguan dari makhluk gaib yang masuk ke dalam tubuh manusia dan mengendalikan perilakunya. Penari yang kesurupan dianggap "dirasuki" oleh roh leluhur atau makhluk gaib yang memberikan mereka kekuatan untuk melakukan aksi-aksi luar biasa, seperti gerak yang sangat intens, ekspresi unik, memakan pecahan kaca atau berjalan di atas bara api. Keyakinan ini memperkuat legitimasi dan keautentikan pertunjukan rakyat, sekaligus memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi penonton dan peserta. Kesurupan ini bukan hanya menjadi daya tarik utama dari pertunjukan tari rakyat, tetapi juga menjadi subjek fenomena yang menarik dari berbagai perspektif, diantaranya; kajian agama, psikologi, sosiologi, budaya, dan kajian pertunjukan.

## **A. Proses Kesurupan**

Menurut bapak Slamet Santoso, salah satu ketua sanggar tari Warga Setuju, di Desa Bandung Rejo, Kec. Ngablak, Kab. Magelang. Kesurupan terdapat tiga macam yaitu; Jambu, setengah sadar, dan kesurupan beneran. Kesurupan Jambu atau Pura-pura, kesurupan model ini adalah hanya berpura-pura kesurupan. Akan tetapi secara visual tampak seperti kesurupan, dilihat dari gerak, ekspresi, dan tingkahnya, betul-betul seperti orang yang sedang kesurupan. Hal ini dimaksud untuk meyakinkan penonton bahwa penarinya betul-betul kesurupan. Kalau sudah demikian maka akan menjadi atraksi yang menarik pada saat pertunjukan. Perlu diketahui bahwa pertunjukan tari rakyat adalah sebuah konstruksi sosial yang melibatkan elemen-elemen estetika, simbolis, dan performatif. Dalam konteks ini, kesurupan dapat dipandang sebagai bagian dari pertunjukan yang dirancang untuk menciptakan efek dramatis dan memikat penonton. Kesurupan model Jambu atau pura-pura ini tidak memerlukan latihan khusus, tetapi hanya menirukan gerak dan tingkah orang yang sedang kesurupan. Secara otomatis, para penari yang sering melihat pertunjukan yang kesurupan, biasanya menguasai teknik-teknik tertentu yang dapat mensimulasikan kondisi trance atau kesurupan.

Kesurupan Setengah Sadar yaitu kesurupan dimana konsisi badan diambil alih oleh mahluk halus, leluhur, roh, khodam, atau endang. Nama dimaksud tergantung dari daerahnya masing-masing. Akan tetapi kesadarannya tidak diambil seluruh oleh mahluk halus. Artinya pada saat kesurupan penari susah menggerakkan badan karena sudah dikuasai oleh endang, tetapi masih memiliki kesadaran dan mengetahui kondisi penonton, melihat penonton, melihat lawan main, dsb.

Sedangkan kesurupan beneran kesurupan dimana penari kehilangan kendali atas tubuhnya. Para penari dapat melakukan gerakan di luar kesadaran. Bahkan terkadang menunjukkan kekuatan luar biasa atau melakukan hal-hal yang biasanya sulit dilakukan dalam keadaan sadar. Seperti; memakan beling, berjalan di atas bara api, makan ayam hidup, memecah kelapa dengan kepala, dsb. Kesurupan dalam konteks kesenian rakyat sering dipandang sebagai bentuk komunikasi dengan roh atau

kekuatan gaib yang dianggap menjaga atau memberi berkat pada pertunjukan. Selain itu, fenomena ini dipercaya menambah daya tarik mistis yang memukau penonton. Bagi masyarakat yang memegang teguh tradisi, kesurupan adalah bagian sakral dari ritual yang mengandung makna spiritual dan penghormatan pada leluhur. Dalam pertunjukan tari rakyat, proses kesurupan terdapat 4 tahapan, diantaranya; Persiapan Ritual, Pemanasan, Interaksi dengan roh dan tahap penurunan.

### **1. Persiapan Ritual.**

Sebelum pertunjukan, biasanya kelompok seni rakyat mengadakan upacara ritual ke makam leluhur, atau mandi di sumber air yang telah ditentukan, atau dengan mengadakan slametan atau kenduri. Persiapan ritual dalam proses kesurupan merupakan tahap penting untuk memastikan kelancaran pertunjukan. Sebelum acara dimulai, pemimpin ritual atau pawang biasanya mengadakan upacara persiapan yang melibatkan doa dan sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur atau kekuatan gaib yang dipercaya akan hadir dalam tarian. (Sumisdi, Wawancara, Mei 2024). Doa ini bertujuan meminta perlindungan dan izin agar pertunjukan berjalan lancar serta menghindarkan pemain dari bahaya selama proses kesurupan. Penyediaan sesaji, seperti bunga, kemenyan, makanan, atau minuman tertentu, dilakukan sebagai persembahan khusus. Sesaji ditempatkan di area sekitar panggung atau tempat ritual, hal ini untuk menciptakan suasana yang sakral. Para penari biasanya juga dibersihkan secara simbolis melalui penyiraman air suci atau dipercikkan asap dupa untuk menyucikan tubuh dan pikiran mereka sebelum proses kesurupan berlangsung. Penari sering disiapkan secara mental dan fisik, diajarkan untuk menerima kehadiran "roh" yang akan memasuki tubuh mereka. Para pemain atau penari terlatih mengontrol keadaan kesurupan agar tetap aman. Semua persiapan ini dilakukan dengan hati-hati dan penuh rasa hormat, mencerminkan pentingnya nilai spiritual dan kepercayaan dalam tradisi kesenian rakyat.



Gbr. 1. Mandi di pancuran sebelum acara pentas yang akan kesurupan.



Gbr. 2. Setelah mandi bersama, dalam persiapan pementasan.



Gbr 3. Sesaji untuk persiapan pertunjukan

## **2. Pemanasan**

Persiapan dalam pertunjukan tari rakyat yang akan kesurupan, biasanya dimulai dengan sesi pemanasan yang dilakukan para penari. Hal ini bertujuan untuk melenturkan otot, tetapi juga untuk menyelaraskan energi fisik dan spiritual para penari. Pemanasan meliputi gerakan dasar kaki, pinggang, leher, tangan. Termasuk langkah ringan, peregangan kaki, lengan, punggung dan tarikan napas dalam, yang bertujuan untuk membantu penari memasuki keadaan fokus dan meningkatkan kesadaran diri. Pada beberapa tari tradisional seperti Kuda Lumping, pemanasan juga mengintegrasikan elemen-elemen ritual, seperti pembakaran dupa atau pemercikan air suci, untuk menciptakan suasana yang lebih sakral. Pemimpin ritual atau pawang hadir juga untuk memimpin doa, membantu penari memasuki keadaan tenang dan siap untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual.

Pemanasan berfungsi sebagai penyesuaian mental bagi penari, memungkinkan mereka untuk mengontrol diri ketika proses kesurupan dimulai. Dalam beberapa kasus, penari akan diminta melakukan meditasi singkat, agar pikiran mereka lebih terbuka dan siap menerima "roh" yang akan masuk selama kesurupan. Pemanasan yang dilakukan dengan penuh konsentrasi dan kekhusyukan ini memastikan bahwa penari siap baik secara fisik maupun batin untuk menjalani proses kesurupan secara aman dan lancar dalam pertunjukan.

## **3. Trance:**

Pada tahap trance atau kesurupan, ditandai dengan perubahan perilaku, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang dramatis. Trance atau kesurupan sering kali terlihat sangat berbeda dari gerakan tari biasa. Dalam kondisi trance, penari tampak kehilangan kesadaran atas diri mereka sendiri dan menunjukkan ekspresi yang tak biasa, seolah-olah tubuh mereka dikuasai oleh kekuatan lain. Selama trance, penari menunjukkan tanda-tanda fisik yang ekstrem, seperti mata yang terpejam atau bahkan terbuka lebar, namun tidak fokus, gerakan tubuh yang mendadak tidak teratur, serta terkadang kemampuan yang tidak biasa. Penari dalam kondisi kesurupan bisa melakukan aksi ekstrem, seperti memakan pecahan kaca, berjalan di atas bara api, atau mengangkat

benda berat tanpa kesulitan, sesuatu yang sulit dilakukan dalam keadaan sadar. Perilaku ini diyakini berasal dari energi atau kekuatan supranatural yang memasuki tubuh mereka. Penari juga sering mengeluarkan suara-suara yang tidak biasa, seperti teriakan, gumaman, atau bahkan ucapan dalam bahasa yang jarang dipahami orang lain, yang diyakini sebagai bentuk komunikasi roh. Para pawang atau pemimpin ritual biasanya berada di dekat penari selama trance berlangsung untuk memastikan keselamatan mereka dan mengendalikan proses agar penari tidak mengalami bahaya. Keadaan trance ini merupakan momen yang sakral, menggambarkan perpaduan antara dunia fisik dan spiritual dalam seni tari rakyat. Melalui trance, tarian rakyat ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk menghormati leluhur dan kekuatan tak kasat mata yang dipercayai masyarakat.

#### **4. Interaksi dengan Roh:**

Interaksi dengan roh akan membuat suasana pertunjukan menjadi sangat mistis dan sakral. Dalam kondisi trance, penari tampak seperti kehilangan kesadaran dirinya dan bergerak seolah-olah dikendalikan oleh kekuatan yang tak terlihat. Selama trance, penari menunjukkan tanda-tanda fisik yang berbeda, seperti gerakan tubuh yang lebih intens, ekspresi wajah yang berubah drastis, dan suara-suara aneh yang seakan bukan berasal dari diri mereka. Interaksi dengan roh ini seringkali ditandai dengan perilaku yang tidak biasa, penari mengucapkan kata-kata atau kalimat yang seakan berasal dari roh yang "memasukinya" atau menggunakan bahasa kuno yang jarang dipahami. Ini dianggap sebagai cara roh berkomunikasi melalui tubuh penari, menyampaikan pesan atau sekadar hadir dalam momen ritual tersebut. Tanda-tanda ini sering kali disaksikan oleh penonton dengan kagum sekaligus hormat, karena dipercaya roh telah benar-benar "masuk" dan mengendalikan tubuh penari. Selama interaksi ini, pawang atau pemimpin ritual biasanya ada di dekat penari untuk menjaga keamanan mereka dan memantau proses trance. Mereka akan mengucapkan mantra atau menggunakan alat tertentu, seperti dupa atau bunga, untuk mengatur energi roh yang berinteraksi dengan penari, memastikan bahwa roh tidak terlalu lama "menguasai" tubuh penari demi menjaga keselamatan mereka.

## **5. Penurunan:**

Pada tahap penurunan dari kondisi trance, penari tari rakyat perlahan-lahan dibimbing untuk kembali ke keadaan sadar. Tahap ini adalah momen penting dalam ritual, karena saat penari telah selesai berinteraksi dengan roh, tubuh dan jiwa mereka perlu "dikembalikan" dengan hati-hati untuk memastikan tidak ada energi yang tertinggal yang bisa membahayakan mereka. Penurunan ini biasanya dilakukan oleh seorang pawang atau pemimpin ritual yang terlatih. Proses penurunan biasanya dimulai dengan pawang atau pemimpin ritual mengucapkan mantra atau doa yang khusus untuk memohon agar roh yang telah berinteraksi dengan penari meninggalkan tubuh penari secara damai. Selain itu, digunakanlah beberapa alat, seperti asap dupa, air suci, atau daun-daun tertentu yang dipercikkan di sekitar penari. Asap dupa dipercaya memiliki energi pembersih, membantu menghilangkan sisa-sisa energi roh dari tubuh penari. Penari yang sedang dalam tahap penurunan sering menunjukkan tanda-tanda fisik seperti tubuh yang mulai lemas, napas yang kembali stabil, dan ekspresi wajah yang lebih tenang. Gerakan tubuh perlahan melambat, dan pandangan mata mereka mulai fokus kembali. Dalam beberapa tari rakyat, pada saat penurunan penari tampak kebingungan sesaat setelah kembali sadar, dan pawang akan membantu mereka memahami apa yang terjadi selama trance. Tahap penurunan mengakhiri proses trance secara aman, mengembalikan penari ke keadaan normal sambil menjaga kesakralan ritual agar tetap utuh.

### **B. Kesurupan Dari Pandangan Psikologi**

Dari sudut pandang psikologis, kesurupan dalam kesenian rakyat Jawa dapat dianalisis sebagai fenomena yang kompleks, melibatkan aspek psikologis, sosial, dan bahkan fisiologis. Sudut pandang psikologi melihat kesurupan sebagai bentuk ekstase atau kondisi trance yang dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis seperti sugesti, hipnosis, dan disosiasi. Kondisi lingkungan, tekanan sosial, dan harapan budaya juga berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan fenomena kesurupan.

Dari sisi psikologi kesurupan disebut juga sebagai *Dissociative Trance Disorder* (DTD) merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang menjelaskan reaksi kejiwaan yang dinamakan reaksi disosiatif. Reaksi disosiatif yaitu reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya yang disebabkan oleh adanya tekanan mental maupun fisik (Maslim, 2002). Maslim juga menjelaskan bahwa tekanan yang dimaksudkan disini dapat berupa konflik batin atau konflik yang terjadi dalam diri individu. Konflik tersebut lebih banyak ditekan ke alam bawah sadar, tidak diselesaikan dan dikelola dengan baik, dan akhirnya akan menjadi tumpukan sampah emosi negatif yang menumpuk di alam bawah sadar seseorang. Salah satu bentuk kompensasi dari menumpuknya tekanan atau sampah emosi ini adalah dalam bentuk mimpi buruk, mengigau, dan dalam bentuk gangguan kesurupan atau *Dissociative Trance Disorder* (DTD).

Dalam konteks kesurupan di berbagai kesenian rakyat Jawa, penari mungkin mengalami gangguan disosiasi sebagai respons terhadap tekanan sosial atau harapan budaya. Gangguan disosiasi ini memungkinkan untuk bertindak di luar kesadaran normal, melakukan hal-hal yang biasanya tidak mungkin dilakukan dalam kondisi sadar. Fenomena ini sering kali dilihat sebagai cara untuk melarikan diri dari realitas atau sebagai bentuk penyaluran emosi yang terpendam. Gangguan-gangguan *dissosiatif* sangat berbeda diberbagai budaya. Di banyak tempat, fenomena *dissosiatif* dapat muncul dalam bentuk trance atau kesurupan. Gejala-gejala disosiatif yang lazim dijumpai, seperti perubahan kepribadian yang terjadi secara tiba-tiba, distribusikan pada kerasukan roh yang dianggap penting dalam budaya tertentu. Sering kali roh ini menuntut dan menerima persembahan atau hadiah dari keluarga dan teman-teman korban. Seperti keadaan disosiatif lainnya, gangguan trance kebanyakan terjadi pada perempuan dan sering kali berhubungan dengan stres atau trauma, seperti dalam amnesia disosiatif dan terjadi pada saat ini, bukan di masa lalu. Gangguan Trance atau Kesurupan meliputi:

- a) *Trance*-perubahan yang jelas dan bersifat temporer pada kondisi kesadaran atau hilangnya sensasi mengenai identitas pribadi yang terkait dengan penyempitan atau kesadaran tentang lingkungan terdekat atau perilaku atau gerakan-gerakan terstereotipe yang dialami sebagai sesuatu yang berada di luar kontrol individu.

b) *Possession trance*-perubahan tunggal atau episodik pada kondisi kesadaran yang ditandai oleh digantikannya sensasi tentang identitas pribadi oleh sebuah identitas baru, sering kali berupa roh, kekuatan, dewa, atau orang lain (Durand, 2006).

Fenomena kesurupan dapat terjadi secara individu maupun terjadi secara massal. Kondisi kesurupan massal sering menimbulkan persepsi bahwa kesurupan dapat menular seperti halnya virus penyakit. Namun sebenarnya dalam kajian psikologi kondisi kesurupan terjadi karena adanya histeria massal atau kondisi lingkungan yang saling mempengaruhi sehingga terjadi kepanikan secara bersama-sama. Fenomena kesurupan juga dapat menjawab mengapa perempuan lebih cenderung mengalami kesurupan dibanding laki-laki, alasannya adalah karena perempuan lebih mudah dipengaruhi atau sugestible dibanding laki-laki. Selain itu juga perempuan memiliki kecenderungan lebih besar mengalami stress atau trauma (Hakim, 2011). Kesurupan atau trance terjadi secara tidak sadar sebab beberapa ketika penari sadar, dan ditanya apa yang dilakukan pada saat sedang trance, maka tidak bisa menjawab pertanyaan dimaksud. Namun, sebagian ahli berpendapat bahwa kesurupan atau trance bisa terjadi secara sadar dengan alasan bahwa proses kesadaran yang terjadi pada saat trance adalah mendesaknya kesadaran sehingga muncul kesadaran lain, kemudian jika kesadaran tersebut terdesak dan orang tersebut mampu mempertahankan kesadarannya, maka apa yang terjadi ketika dirinya trance akan diketahuinya dan dia tetap sadar sehingga seolah-olah orang tersebut memiliki dua bentuk kesadaran (Sukmono, 2008). Beberapa kalangan menyebutkan bahwa fenomena kesurupan selalu dikaitkan dengan makhluk ghaib seperti jin maupun makhluk tak kasat mata lainnya. Pada dasarnya fenomena kesurupan sudah menjadi kasus yang tidak asing di masyarakat, dan fenomena ini selalu berkaitan dengan memori, identitas diri seseorang dan bahkan juga berkaitan dengan ritual, tradisi dan budaya di suatu daerah (Arni & Halimah, 2020).

Dalam kajian psikologi, terdapat dua perspektif yang dapat digunakan untuk melihat kasus kesurupan atau trance, yaitu kajian psikoanalisa dan psikologi transpersonal. Menurut Freud yang paling sesuai untuk mengkaji kesurupan sebagai sebuah gangguan lebih tepat dengan menggunakan kajian perspektif psikoanalisa. Freud mengatakan bahwa kepribadian manusia secara total terdiri dari tiga sistem atau

struktur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sistem tersebut adalah ego, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif. Ego atau disebut pikiran sadar adalah bagian dari jiwa yang menyangkut persepsi, berpikir, merasa, dan mengingat. Sistem ini adalah kewaspadaan dan bertanggung jawab dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Ketidaksadaran personal adalah pengalaman-pengalaman yang telah dijalani dan digeser ke alam bawah sadar baik sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan ketidaksadaran kolektif adalah segala macam pengalaman-pengalaman yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Jadi, pengalaman-pengalaman yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada diri seseorang melalui jalan genetik yaitu perkawinan, dan pengalaman tersebut tidak dapat diingat secara biasa karena berada dalam level ketidaksadaran yang terdalam (Bobby dalam Arni & Halimah, 2020). Dalam kajian psikoanalisa, pikiran terdapat 3 bagian, yaitu bagian sadar (*conscious*), subconscious dan bawah sadar (*unconscious*). Cara mengakses daerah ini pun bermacam-macam. Ada yang dengan alami atau dengan sengaja seperti dengan relaksasi, hypnosis, semedi, solat, zikir, dll. Bahkan bisa dilakukan melalui scan otak untuk melihat otak. Di dalam otak, terdapat 4 kriteria gelombang, yaitu gelombang beta (zona saat pikiran dalam kondisi sangat sadar dan terjaga penuh), alfa (sering disebut sebagai zona subconscious), theta (zona unconscious/bawah sadar), dan delta (zona tidur lelap).

Selanjutnya dalam sudut pandang hipnosis, kesurupan merupakan proses perpindahan level kesadaran seseorang dari kesadaran normal ke kondisi bawah sadar secara spontan yang disebabkan oleh faktor emosi negatif yang terpendam dan terakumulasi sejak lama. Namun luapan emosi tersebut belum pernah dikompensasikan. Menurut Maslim (2002), kesurupan merupakan gangguan yang menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya. Dalam beberapa kejadian individu tersebut berperilaku seakan-akan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan ghaib, malaikat atau kekuatan lainnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kesurupan menurut pandangan psikologi merupakan kondisi disosiasi atau hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realita, tidak mampu mengendalikan dirinya (histeria), menampilkan berbagai perilaku yang dimunculkan oleh pribadi yang

berbeda (split personality), perpindahan kesadaran dalam level normal ke alam bawah sadar secara spontan, serta dapat menimbulkan efek histeria massal yang disebabkan oleh sugesti.

Proses terjadinya kesurupan pada umumnya diawali oleh adanya konflik internal atau konflik dalam diri seseorang, yang menyebabkan kondisi kejiwaan dalam keadaan labil, gelisah, dan adanya tekanan. Mungkin juga disebabkan oleh kondisi dalam diri seseorang yang belum terselesaikan, dan tidak diekspresikan, serta ditekan di alam bawah sadar, sehingga suatu waktu, tekanan tersebut muncul secara spontan, tidak terkendali dan histeria itulah bagian dari gangguan kesurupan. Menurut Hakim (2011), proses terjadinya kesurupan atau perubahan level kesadaran secara spontan terdiri dari tiga bentuk, yaitu:

- 1) Induksi secara Visual (Penglihatan), merupakan proses terjadinya kesurupan yang dipicu oleh gambaran, pemandangan, dan lingkungan yang negatif disekitarnya, fenomena kesurupan massal merupakan proses induksi secara Visual yang diawali oleh satu orang yang mengalami kesurupan, karena adanya penumpukan emosi negatif yang meledak secara spontan, selanjutnya fenomena tersebut diikuti oleh yang lain.
- 2) Induksi secara Audio (Pendengaran), merupakan proses terjadinya kesurupan yang dipicu oleh suara, atau bunyi-bunyian, teriakan histeria yang mensugesti meluapnya emosi negatif seseorang, kondisi ini juga dapat memicu terjadinya kesurupan secara massal, ketika ada seseorang yang memiliki tipe yang sama, mendengar teriakan histeria dari seseorang, atau mendengar seseorang marah-marah, maka secara spontan akan diikuti oleh orang yang memiliki tipe yang sama.
- 3) Induksi secara Kinestetik (Perasaan) merupakan proses terjadinya kesurupan yang dipicu oleh curahan emosi-emosi negatif yang terpendam dalam diri seseorang yang diekspresikan dalam bentuk teriakan-teriakan histeria. Kondisi ini menimbulkan perasaan kasihan, empati terhadap teman yang kesurupan dengan mengikuti perilaku kesurupan yang ditampilkan.

Apabila dikaitkan dengan berbagai kesenian rakyat Jawa, kesurupan atau trance melibatkan sugesti yang kuat, baik dari pemimpin kelompok, penonton, maupun lingkungan pertunjukan. Penari yang berada dalam kondisi trance biasanya

sangat rentan terhadap sugesti, yang dapat memperkuat pengalaman kesurupan, di mana seseorang menjadi sangat terfokus dan lebih terbuka terhadap sugesti. Dalam konteks kesenian rakyat seperti kuda lumping, reog, sintren, dll, musik gamelan yang repetitif, nyanyian, dan ritual-ritual tertentu dapat berfungsi sebagai pemicu hipnosis, membuat penari lebih mudah mengalami kesurupan. Tekanan sosial juga memainkan peran penting, dimana penari mungkin merasa diharapkan untuk mengalami kesurupan sebagai bagian dari pertunjukan. Harapan ini dapat menciptakan tekanan psikologis yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengalaman kesurupan.



Gbr. 4. Penari tari rakyat yang kesurupan dan telah selesai pada masa kesadaran. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)



Gbr. 5. Penari tari rakyat yang kesurupan dan telah selesai pada masa kesadaran. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)



Gbr. 6. Penari tari rakyat yang kesurupan dan diangkat untuk penyembuhan oleh sesepuh group. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)



Gbr. 7. Penari tari rakyat yang kesurupan dalam proses penyembuhan menuju kesadaran. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)

### **C. Kesurupan dari Pandangan Agama Islam**

Kesurupan, atau trance, adalah kondisi di mana penari tampak kehilangan kesadaran dan kendali diri, sering kali dianggap sebagai tanda bahwa roh atau makhluk gaib telah merasuki tubuh mereka (Rini, 2019). Dalam konteks tari rakyat, kesurupan sering kali dilihat sebagai bagian dari ritual keagamaan atau spiritual yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan dunia gaib atau mendapatkan berkah. Fenomena ini tidak hanya menarik dari perspektif budaya, tetapi juga dari sudut pandang agama, khususnya Islam. Islam memiliki pandangan tersendiri tentang kesurupan dan interaksi manusia dengan makhluk gaib seperti jin.

Menurut ajaran Islam, jin adalah makhluk yang diciptakan dari api yang tidak berasap dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi manusia (QS. Al-Hijr: 27). Ulama dan cendekiawan Islam telah banyak membahas tentang fenomena kesurupan. Ibn Taymiyyah dalam "Majmu' Fatawa Shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah" menjelaskan bahwa kesurupan oleh jin dapat terjadi karena beberapa alasan, termasuk balas dendam jin terhadap manusia atau karena jin jatuh cinta kepada manusia (Ibn Taymiyyah, 2003). Selain itu, juga menjelaskan bahwa metode-metode untuk menangani kesurupan, termasuk penggunaan ruqyah syar'iyah, yaitu pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al- Qur'an dan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks pertunjukan tari rakyat, kesurupan sering kali dianggap sebagai bagian dari ritual keagamaan atau spiritual yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan dunia gaib atau mendapatkan berkah. Di beberapa daerah di Jawa Tengah, kesurupan di mana penari memasuki keadaan trance, dianggap sebagai manifestasi dari roh yang merasuki mereka (Wulansari, 2017).

Dari perspektif Islam, penting untuk membedakan antara praktik kesurupan yang dianggap syirik (menyekutukan Allah) dengan yang dianggap sebagai bagian dari ibadah yang sah. Islam menekankan pentingnya menjaga akidah dan menjauhi praktik-praktik yang bertentangan dengan tauhid (keesaan Allah). Dalam konteks tari rakyat, kesurupan yang terjadi sebagai bagian dari ritual yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib atau memanggil roh leluhur dapat bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, jika kesurupan dilihat sebagai fenomena yang terjadi

tanpa adanya niat untuk berhubungan dengan jin atau makhluk gaib, dan jika ditangani dengan ruqyah syar'iyah, maka fenomena ini dapat dipahami dalam kerangka ajaran Islam.

#### **D. Kesurupan dari Perspektif Sosial Budaya**

Kesurupan, sebagai sebuah fenomena budaya, telah menjadi subjek penelitian yang menarik bagi antropolog, sosiolog, dan psikolog. Fenomena kesurupan dari perspektif sosial budaya tidak hanya sebatas pengalaman individu, tetapi juga merupakan cerminan dari sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, dan praktik budaya suatu masyarakat. Kesurupan seringkali dipandang sebagai bentuk ekspresi budaya yang unik dan khas. Melalui kesurupan, masyarakat dapat mengkomunikasikan dengan dunia gaib. Melalui kondisi trance atau perubahan kesadaran yang mendalam, seseorang yang kesurupan diyakini hal ini adalah berinteraksi dengan roh leluhur, dewa, atau entitas spiritual lainnya. Saat seseorang mengalami kesurupan, kesadarannya seolah-olah berpindah ke dimensi lain, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan entitas spiritual. Gerakan tubuh, suara, dan kata-kata yang diucapkan oleh orang yang kesurupan seringkali dianggap sebagai bahasa simbolis yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang memiliki kemampuan khusus. Seperti disampaikan Slamet Santosa salah satu pimpinan Soreng di Ngablak Magelang, beliau menyampaikan bahwa melalui kesurupan, maka leluhur seringkali memberikan petunjuk kepada warga dalam semua yang berkaitan dengan kehidupan warganya. (Slamet Santosa, Wawancara Juli 2024)

Kesurupan seringkali dikaitkan dengan pengalaman mistik yang kuat, seperti melihat visi, mendengar suara, atau merasakan kehadiran entitas spiritual. Banyak budaya memiliki tradisi dan kepercayaan yang menghubungkan kesurupan dengan dunia gaib. Ritual-ritual tertentu dilakukan untuk memfasilitasi terjadinya kesurupan dan komunikasi dengan roh. Oleh karena itu di banyak kesenian Rakyat, kesurupan sering diyakini sebagai cara untuk berkomunikasi dengan roh leluhur, danyang, atau entitas spiritual lainnya. Ini menjadi sarana untuk meminta petunjuk, perlindungan, atau penyelesaian masalah.

Dalam pertunjukan tari rakyat sering kali kesurupan menjadi bagian dari

upacara adat atau ritual yang memiliki fungsi sosial dan komunitas yang signifikan. Penari yang kesurupan bukan hanya menjadi pusat perhatian, tetapi juga menjadi simbol dari hubungan antara individu dan komunitas serta antara dunia fisik dan spiritual. Pengaruh kesurupan dalam tari rakyat terhadap dinamika sosial dan komunitas juga dapat dilihat dari perspektif performatif. Pertunjukan tari rakyat menciptakan ruang di mana penonton dan peserta dapat mengalami dan menghayati dimensi spiritual dan magis dari kehidupan mereka. Fenomena kesurupan, dalam hal ini, berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual yang dianut oleh komunitas. Ini juga memungkinkan anggota komunitas untuk merayakan identitas kolektif mereka dan memperkuat hubungan mereka dengan leluhur dan makhluk gaib yang diyakini.

Kesurupan juga dapat untuk mengungkapkan emosi, terutama dari para pemain yang mengalami trance. Kesurupan dapat menjadi wadah bagi individu untuk mengekspresikan emosi yang terpendam, seperti kesedihan, kemarahan, atau kegembiraan, yang sulit diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa budaya, kesurupan digunakan sebagai mekanisme kontrol sosial. Misalnya, seseorang yang melanggar norma sosial mungkin mengalami kesurupan sebagai bentuk hukuman atau peringatan. Kesurupan dapat memperkuat rasa identitas dan kebersamaan dalam suatu kelompok. Ritual kesurupan seringkali menjadi bagian penting dari upacara-upacara adat dan keagamaan.

Kesurupan memiliki implikasi sosial dan budaya yang luas. Di satu sisi, kesurupan dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi individu dan komunitas. Di sisi lain, kesurupan juga dapat menimbulkan stigma sosial dan diskriminasi. Kesurupan adalah fenomena budaya yang kaya akan makna dan simbolisme. Dengan memahami akar budaya dan fungsi sosial dari kesurupan, kita dapat menghargai keragaman budaya manusia dan membangun sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan.



Gbr. 8. Penari yang kesurupan menjadi daya tarik bagi penonton. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)

### **E. Kesurupan dari Fenomena Pertunjukan**

Kesurupan dalam konteks pertunjukan tari rakyat bukanlah sekadar fenomena mistis, melainkan juga sebuah performansi yang kompleks. Tarian-tarian yang melibatkan kesurupan, seperti Kuda Lumping, Jathilan, atau Ronggeng, telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat. Dalam pertunjukan tari rakyat, kesurupan seringkali menjadi puncak klimaks yang paling dinantikan. Ketika seorang penari mengalami trance, pertunjukan seolah mencapai dimensi yang berbeda. Beberapa alasan mengapa kesurupan menjadi elemen inti dalam pertunjukan ini antara lain; Kesurupan mampu meningkatkan intensitas dan dramatis dari pertunjukan. Sehingga gerakan-gerakan yang dilakukan penari saat kesurupan seringkali di luar batas kemampuan manusia biasa, hal ini membuat penonton terkesima. Kesurupan dianggap sebagai cara untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Penonton merasa terhubung dengan kekuatan mistis dan merasakan pengalaman spiritual yang mendalam. Pada adegan ini seringkali terjadikomunikasi antara penari yang sedang kesurupan dan penonton untuk kebutuhn tertentu. Kesurupan juga dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan emosi, harapan, dan secara kolektif kepada leluhur yang dipercaya masyarakat. Melalui kesurupan, individu dapat

melepaskan diri dari batasan sosial dan mengekspresikan diri secara bebas. Dalam beberapa konteks, kesurupan dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Misalnya, seorang penari yang melanggar norma sosial mungkin mengalami kesurupan sebagai bentuk hukuman atau peringatan.

Bagi para penari, ketika dalam keadaan kesurupan gerakan tubuh penari seringkali memiliki makna simbolis yang berhubungan dengan kepercayaan dan mitos lokal. Ekspresi wajah penari dapat mengungkapkan emosi yang kompleks, seperti ketakutan, kegembiraan, atau kemarahan. Musik pengiring dan suara yang dihasilkan penari saat kesurupan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana mistis dan meningkatkan intensitas pertunjukan. Interaksi antara penari yang kesurupan dengan penonton juga merupakan bagian penting dari pertunjukan. Penonton seringkali terlibat secara aktif dalam pertunjukan, memberikan respons yang dapat mempengaruhi perilaku penari.

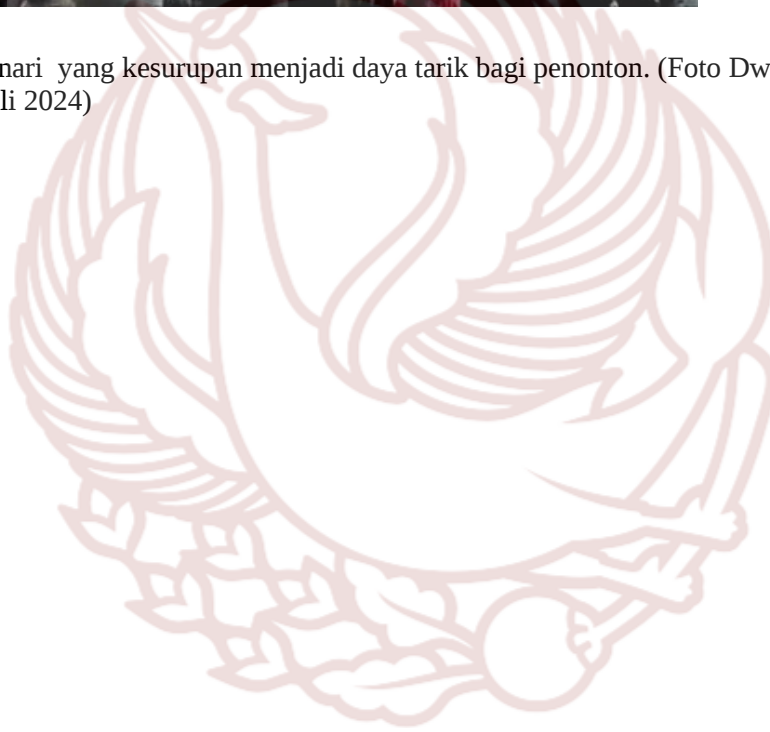
Kesurupan dalam pertunjukan tari rakyat merupakan fenomena yang kompleks dan menarik untuk dipelajari. Dengan memahami aspek performatif, simbolik, dan sosial budaya dari kesurupan, maka dapat menghargai kekayaan budaya Indonesia dan memberikan kontribusi bagi pelestariannya.



Gbr. 8. Penari yang kesurupan menjadi daya tarik bagi penonton. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)



Gbr. 6. Penari yang kesurupan menjadi daya tarik bagi penonton. (Foto Dwi Wahyudiarto, Juli 2024)



## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Fenomena kesurupan dalam tradisi tari rakyat menunjukkan bahwa kesurupan bukan hanya dipandang sebagai pengalaman mistis, tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam. Fenomena ini sering kali dianggap sebagai proses masuknya roh atau kekuatan supranatural ke dalam tubuh seseorang, yang kemudian memengaruhi perilaku dan gerak tubuh penari. Dalam konteks tari rakyat, kesurupan memiliki peran penting sebagai bentuk komunikasi dengan dunia spiritual serta sebagai ekspresi dari nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.

Dari sisi pertunjukan, kesurupan merupakan bagian yang menarik dalam daratikal pertunjukan tari rakyat. Walaupun di era sekarang kesurupan ada yang pura-pura, setengah kesurupan dan kesurupan yang beneran. Proses kesurupan dimulai dengan ritual yang masing-masing daerah berbeda caranya. Saat datangnya roh biasanya melalui musik, mantra, atau alat tertentu, yang menciptakan suasana sakral dan mengundang keterlibatan kekuatan tak terlihat.

Fenomena kesurupan pada tari rakyat merupakan manifestasi yang kompleks dan multidimensional dari interaksi antara budaya, psikologi, performance dan masyarakat. Kesurupan, yang sering kali dianggap sebagai manifestasi dari kekuatan gaib, memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya Jawa. Dari perspektif psikologis, kesurupan dapat dijelaskan sebagai kondisi trance yang dipicu oleh rangsangan eksternal seperti musik dan gerakan tari. Secara sosial, kesurupan berfungsi sebagai bentuk partisipasi kolektif yang memperkuat solidaritas dan kohesi komunitas. Pertunjukan tari rakyat, dengan elemen-elemen magis dan spiritualnya, tidak hanya menyediakan hiburan tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual yang dianut oleh masyarakat. Secara keseluruhan, fenomena kesurupan dalam tradisi tari rakyat mencerminkan ikatan erat antara tradisi, kepercayaan, dan ekspresi seni yang dimiliki oleh suatu komunitas. Kesurupan dalam konteks ini menegaskan bahwa tari rakyat bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana spiritual yang memperkuat identitas budaya dan melestarikan warisan nenek moyang. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kesurupan dalam tarian memiliki peran penting dalam menjaga

keberlanjutan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi, serta menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang hidup di kalangan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Chaedar Alwasilah. Pokoknya Kualitatif: Dasar dasar Merancang Penelitian Kualitatif. Dunia Pustaka, Jakarta, 2011 (Hal.96)
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Etnosains Untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)" dalam Ed. Pramutomo, R.M., Etnokoreologi Nusantara 'Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya'. Surakarta: ISI Press, 2007, 91-93.
- Arni, Nor Halimah. "Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis Dalam Kajian Teologi Dan Psikologi Islam" Madina Jurnal Ilmu-Ilmu keislaman. Volume 10, Nomor 2, Desember. 2020.
- Cut Marzakina, Tri Supadmi dan Nurlaili. "Intrance Dalam Tari Kuda Kepang Pada Sanggar Seni Meukar Budaya Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume II, Nomor 2:125-136 Mei 2017.
- Durand, V. Mark dkk. (2006). Intisari Psikologi Abnormal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi. 2006. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Fadhlullah, M. (2018). "Efektivitas Ruqyah Syar'iyah dalam Penanganan Kesurupan di Indonesia." Jurnal Psikoterapi Islam, 6(1), 89-102.
- Hakim, A. (2011). *Hypnosis In Teaching Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Jakarta: Visimedia.
- Harun, H. Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- <https://www.scribd.com/doc/70275594/Kesurupan-Trance-and-Possession>. Diunduh, 15 April 2024

Hermi Pasmawati “Fenomena Gangguan Kesurupan”; Dalam Perspektif Islam dan Psikologi. Jurnal El-Afkar Vol. 7 Nomor 1, Januari- Juni 2018.

Ibn Taymiyyah. (2003). Majmu' Fatawa Shaykh al-Islam Ibn Taymiyyah. Riyadh:

Jaya, Indra Ludvi. 2017. “Kesenian Jaranan Senthewewe di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958 – 1986”.eJournal Pendidikan Sejarah. Volume 5, No. 3, Oktober 2017

Mahattama Banteng Sukarno “Fenomena Simbolik Kesurupan Dalam Pementasan Tari Kuda Lumping Sebagai Simbol Counter Hegemoni Ideologi Agama” Universitas, Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana.

Maslim, R. (2002). Gejala Depresi, Diagnosa Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ-III. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK-Unika Atmajaya.

Rini, N. (2019). "Fenomena Kesurupan di Masyarakat: Tinjauan Antropologi dan Psikologi."

Rizky Agung, Dahlia Soetopo “Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi Dibalik Revitalisasi Budaya” Dalam Jurnal *Pendidikan Budaya dan Sejarah*: “Dibalik Revitalisasi Budaya”. DOI: 10.31227.

Samsudin, M. (2020). "Analisis Psikologis terhadap Kasus Kesurupan pada Remaja." Jurnal Psikologi Islam, 8(1), 45-56.

Soemaryatni. 2012. Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat. Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 22, No. 1, Januari - Maret 2012.

Slamet MD. (2014) Barongan Blora; Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman. Citra Sain LPKBN Surakarta.

Sugiyono. 2009. Metode *Penelitian Pendekatan Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Sukmono, R. J. (2008). *Psikologi Zikir*. Jakarta: Raja Grafindo

Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*, Pustaka, Yogyakarta, Januari 2005.

Sri Iswidiaty “Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya (*The Function of Myth in Social Cultural Life of Its Supporting Community*), dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Harmonia Jurnal *Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007

Wijatanti, Hesti. 2016. "Pawang Dalam Seni Pertunjukan Jaranan di Desa Sraten Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali". Skripsi.Universitas Negri Semarang.

Setiawan, A. (2012). "Peran Musik Tradisional dalam Pertunjukan Jatilan dan Pengaruhnya terhadap Psikologi Penari." Jurnal Seni dan Budaya Indonesia, 7(3), 89- 98.

Supriyanto, J. (2019). "Kesurupan dalam Pertunjukan Kesenian: Studi Kasus pada Jatilan di Jawa Timur." Jurnal Kajian Tradisi dan Seni Budaya, 15(1), 55-68.

Wibowo, H. (2014). "Dinamika Komunitas dan Solidaritas Sosial dalam Kesenian Jatilan." Jurnal Sosiologi Budaya, 9(1), 34-47.

Widyatmoko, H. (2012). "Kesurupan dalam Pertunjukan Kesenian Jatilan: Kajian Fenomenologis." Jurnal Seni dan Budaya, 5(2), 34-45

**Narasumber.**

Misdi, 57 Th, Penari dan Pemilik kelompok Jaranan Temanggung  
Siti Purwati, 63 Th, Pengamat Budaya, Temanggung  
Sunyoto, 65 Th. Pelaku Budaya Tari Rakyat Temanggung  
Slamet Santosa, 57 th Pimpinan Soreng Warga Setuju, Magelang